

**PERBANDINGAN GAMBARAN PERILAKU *SELF MEDICATION* PADA
MAHASISWA SEMESTER 8 PROGRAM STUDI ILMU
KEPERAWATAN, KEDOKTERAN GIGI DAN FARMASI FKIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.**

Naskah Publikasi

Untuk memenuhi syarat memperoleh derajat

Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



LALU M PANJI AZALI

20100320036

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2014

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**PERBANDINGAN GAMBARAN PERILAKU *SELF MEDICATION* PADA
MAHASISWA SEMESTER 8 PROGRAM STUDI ILMU
KEPERAWATAN, KEDOKTERAN GIGI DAN FARMASI FKIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.**

Telah diseminarkan dan diujikan pada tanggal:

15 Agustus 2014

Oleh:

LALU M PANJI AZALI

20100320036

Penguji

Nurvita Risdiana, S. Kep., Ns., M. Sc

(.....)

NIK : 201230

Dra. Idiani Darmawati, M. Sc

(.....)

NIP : 196009211991032001

Mengetahui

**Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta**




(Sri Sumaryani, S. Kep., Ns., M. kep., Sp. Mat., HNC)

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya selaku pembimbing Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta:

Nama : Lalu M Panji Azali

No mahasiswa : 20100320036

Judul : Perbandingan Gambaran Perilaku *Self Medication* Pada Mahasiswa Semester 8 Program Studi Ilmu Keperawatan, Kedokteran Gigi dan Farmasi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

(Setuju/~~tidak setuju~~*) naskah ringkasan penelitian yang disusun oleh bersangkutan dipublikasikan dengan/~~tanpa~~*) mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.

Demikian harap maklum

Yogyakarta, 26 Agustus 2014

Pembimbing



Nurvita Risdiana, S. Kep., Ns, M. Sc

Mahasiswa



Lalu M Panji Azali

*) Coret yang tidak perlu

Azali, Panji M. Lalu (2014). Perbandingan Gambaran Perilaku *Self Medication* Pada Mahasiswa Semester 8 Program Studi Ilmu Keperawatan, Kedokteran Gigi dan Farmasi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Lalu M Panji Azali¹ Nurvita Resdiana² Idiani Darmawati³

Karya Tulis Ilmiah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah

Yogyakarta

INTISARI

Latar Belakang. *Self medication* dapat didefinisikan sebagai penggunaan obat oleh masyarakat untuk mengatasi penyakit yang dimiliki dengan tanpa intervensi dari dokter. *Self medication* sendiri memiliki banyak keuntungan jika digunakan dengan benar dan salah satunya dapat meringankan gejala penyakit secara efektif, namun jika penggunaannya tidak tepat, seperti polifarmasi, penggunaan yang salah, terlalu sering, lama dan dosis berlebih dapat meningkatkan resistensi patogen dan umumnya menyebabkan bahaya kesehatan yang serius seperti, reaksi obat yang merugikan, penderitaan berkepanjangan, ketergantungan obat dan bahkan sakit yang dialami dapat menjadi lebih parah. Tindakan *self medication* dikalangan mahasiswa kesehatan memiliki prevalensi lebih tinggi dibanding orang biasa dikarenakan memiliki pengetahuan serta kemampuan dalam mendiagnosa diri sendiri dan juga memiliki akses lebih dalam penggunaan obat. Sehingga mahasiswa kesehatan memiliki resiko lebih tinggi dalam penyalahgunaan obat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku dan perbandingan perilaku *self medication* pada mahasiswa semester 8 fakultas kedokteran, ilmu keperawatan, dokter gigi dan jurusan farmasi UMY 2010.

Metode. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dan komperatif deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel total penelitian ini berjumlah 98 responden yang dijumlahkan dari mahasiswa semester 8 prodi ilmu keperawatan sebanyak 38, kedokteran gigi 26 dan farmasi 34 responden universitas muhammadiyah Yogyakarta. Instrument penelitian ini menggunakan kuesioner dan *checklist*.

Hasil. Penelitian ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna antar kelompok dengan $p=0,14$ ($p>0,05$). Mahasiswa program studi ilmu keperawatan, kedokteran gigi dan farmasi menunjukkan kategori cukup.

Kesimpulan. Mahasiswa keperawatan, kedokteran gigi dan farmasi sudah menerapkan perilaku pengobatan sendiri dengan kategori cukup dengan rerata 73,18%, 72,08%, 75,50%, dan perbandingan antara setiap jurusan, menunjukkan tidak ada perbedaan bermakna ($p=0,14$ ($p>0,05$)).

Kata kunci: *Self Medication*, *Self Medication* baik dan benar, *Self Medication* yang salah.

Azali, Panji M. Lalu (2014). *Comparison of Self Medication Between Medical Student 8 semesters, Nursing, Dentist and Pharmacy Department University Muhammadiyah of Yogyakarta.*

Lalu M Panji Azali¹ Nurvita Resdiana² Idiani Darmawati³

Karya Tulis Ilmiah Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah
Yogyakarta

ABSTRACT

Background. *Self medication can be defined as the use of drugs by people to overcome illness without the intervention of a doctor. Self medication has many advantages if used appropriate and one of them can relieve symptoms of the illnesses effectively. But if its use is not appropriate, such as polypharmacy, the wrong use, consume too often, long using and excessive dosage can increase the resistance of pathogens and generally causing a serious health threat, such as adverse effect, prolonged suffering, addiction and even experienced severe illness. Self medication among medical students has a higher prevalence than the amateur, because medical students have the knowledge and ability to diagnose himself and also have more access to use of drugs. So that medical students have a higher risk of drug abuse. The purpose of this study was describe the behavior and to compare behavior of self medication in the 8th semester the faculty of medicine, nursing, dentist and pharmacy department UMY students.*

Method. *The study was using descriptive analytical design with quantitative approach. The sample of this study consisted of 98 student, were summed from nursing 38, dentist 26, and pharmacy 34 at University muhammadiyah of Yogyakarta. Instrument of this study questioner and checklist.*

Results. *The finding of this study showed there was no difference between each group ($p=0,14$ ($p>0,05$)). Student nursing, dentist, and pharmacy department was apply self medication with good enough category.*

Conclusion. *Nursing, dentist, and pharmacy department students was apply self medication with mean 73,18%, 72,08%, 75,50%, and comparison didn't have any difference each other ($p=0,14$ ($p>0,05$)).*

Key Word: *Self medication, right and good self medication, wrong self medication.*

A. PENDAHULUAN

B. Latar Belakang

Kesehatan merupakan kondisi sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomis (UU no. 36 tahun 2009 tentang Kesehatan). Dengan kata lain bila individu dalam keadaan sehat maka individu mampu untuk beradaptasi dengan perubahan-perubahan lingkungan *internal* dan *eksternalnya* untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidup⁽¹⁾. Kesehatan yang tidak bisa dipertahankan akan menyebabkan keadaan sakit yang didefinisikan sebagai tidak adanya keselarasan antara lingkungan dengan individu yang mengakibatkan penurunan fungsi dan akan menimbulkan gejala-gejala yang mengganggu aktifitas sehari-hari baik aktifitas jasmani, rohani dan sosial⁽²⁾.

Secara normal individu akan berpikir untuk mengurangi gejala yang dirasakan saat sakit dan hal tersebut, dilakukan untuk meminimalkan rasa tidak nyaman yang didapat⁽¹⁾. Sakit dengan gejala yang ditimbulkan akan membuat individu mengalami perubahan *mood* bahkan dapat mengakibatkan perubahan aktifitas. Perubahan tersebut akan dikenali seseorang sebagai keterbatasan fungsi fisik, sehingga seseorang mencari solusi untuk mengatasi gangguan tersebut⁽¹⁾. Salah satu mekanisme coping untuk mengatasi gangguan tersebut adalah melakukan pencarian pengobatan untuk mengurangi efek dari penyakit yang dialami. Salah satu pencarian pengobatan itu adalah melakukan pengobatan sendiri atau biasa

kita dengar dengan istilah *self medication*. *Self medication* bagus bila dilakukan dengan tepat dan benar, tetapi apabila *self medication* dilakukan dengan tidak benar akan menimbulkan permasalahan baru yang dapat memperburuk keadaan dari sang pengguna⁽³⁾.

Hal yang perlu diperhatikan tentang obat adalah meskipun obat dapat menyembuhkan tapi banyak kejadian yang mengakibatkan seorang menderita akibat keracunan obat. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa obat dapat bersifat sebagai obat dan juga dapat bersifat racun⁽³⁾. Obat itu akan bersifat sebagai obat apabila tepat digunakan dalam pengobatan suatu penyakit dengan dosis dan waktu yang tepat. Jadi bila digunakan salah dalam pengobatan atau dengan dosis yang berlebih akan bersifat racun. Bila dosisnya lebih kecil, maka tidak akan memperoleh efek penyembuhan dari obat tersebut⁽³⁾. Sama halnya seperti yang disampaikan oleh Samsudin bahwa obat dapat membahayakan kesehatan apabila tidak digunakan sesuai aturan, pemborosan biaya dan waktu apabila salah menggunakan obat⁽⁴⁾.

Efek samping akibat penggunaan obat dalam melakukan *self medication* akan muncul apabila pengguna tidak mampu mengenali gejala sakit yang dialami. Efek samping tersebut disebabkan karena praktik *self medication* yang kurang tepat, penggunaan yang salah, terlalu sering, lama, banyak dan bahkan takaran yang terlalu besar yang akan mengakibatkan resiko sakit yang dialami menjadi semakin lebih parah, dan konsultasi yang dilakukan kemudian menjadi terlambat⁽⁵⁾. Hal lain

yang menyebabkan terjadinya efek samping karena masyarakat cenderung hanya mengetahui merek dagang tanpa mengetahui zat dan khasiatnya⁽⁶⁾.

Berdasarkan fenomena di atas dan juga berdasarkan wawancara yang dilakukan pada mahasiswa ilmu keperawatan UMY, diketahui banyak fenomena di sekitar lingkungan peneliti yang melakukan *self medication*. *Self medication* tersebut dilakukan dalam rangka, untuk mengatasi gangguan yang ditimbulkan oleh penyakit tertentu, dengan menyebutkan berbagai alasan dan sumber informasi dalam pemilihan dan penggunaan obat seperti iklan, buku pelajaran ataupun saran dari teman. Dari hasil wawancara singkat tersebut didapatkan hasil keluhan terbanyak yang dialami mahasiswa adalah pilek (selesma), demam, sakit kepala batuk dan maag. Obat yang sering digunakan mahasiswa dalam mengobati keluhan di atas adalah paracetamol dan asam mefenamat untuk memberikan efek penyembuhan atau mengurangi keluhan. Disamping itu, mahasiswa yang belajar tentang medis memiliki akses, informasi berkaitan dengan obat dan dapat mendiagnosa diri sendiri sehingga menimbulkan potensi besar untuk melakukan *self medication* sesuai dengan diagnosa diri sendiri.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil mahasiswa semester 8 dari 3 jurusan, yaitu jurusan ilmu keperawatan, kedokteran gigi dan farmasi sebagai responden, dikarenakan, disamping memiliki akses dan informasi yang lebih banyak dibandingkan mahasiswa di bawah tingkatnya, mahasiswa semester 8 juga memiliki pengetahuan kemampuan

yang relative lebih tinggi dalam mendiagnosa dan dalam penggunaan obat. Semakin tinggi ilmu atau pengetahuan seseorang maka semakin tinggi pula resiko penggunaan obat-obatan dalam perilaku *self medication*. Peneliti tidak mengambil responden dari jurusan kedokteran umum dikarenakan peresepan obat merupakan bagian dari tugas yang dilegalkan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengetahui perbandingan gambaran perilaku *self medication*, dalam mengatasi penyakit umum yang diderita mahasiswa semester 8 program studi ilmu keperawatan, kedokteran gigi dan farmasi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif⁽⁷⁾. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa program studi ilmu keperawatan, kedokteran gigi dan farmasi FKIK UMY semester 8 yang sesuai dengan kriteria atau yang pernah melakukan *self medication*, dengan jumlah populasi 306. Sampel penelitian ini ditentukan dengan cara *sampling*⁽⁷⁾. Penelitian dilakukan dari bulan mei–juli 2014. Penelitian ini dilakukan di lingkungan fakultas kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Instrumen penelitian ini menggunakan kuesioner dengan menggunakan perhitungan *scale likert*⁽⁷⁾.

D. HASIL PENELITIAN

Tabel 2. Gambaran perilaku *self medication* pada mahasiswa semester 8 program studi ilmu keperawatan, kedokteran gigi dan farmasi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Jurusan	Mean±SD (%)	Kategori	<i>p value</i>
Keperawatan	73,18 ±7,35	Cukup	0,145
Kedokteran gigi	72,08±6.72	Cukup	
Farmasi	75,50±6.51	Cukup	

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai rerata pada jurusan perilaku *self medication* ilmu keperawatan, kedokteran gigi dan Farmasi UMY dalam kategori cukup dengan persentase nilai rerata 73,18±7,35%, 72,08±6.72%, 75,50±6.51%, tidak ada perbedaan yang bermakna antar jurusan ilmu keperawatan, kedokteran gigi dan Farmasi dengan $p=0,14$ ($P>0,05$).

Tabel 3. Perbandingan gambaran perilaku *self medication* mahasiswa semester 8 program studi ilmu keperawatan, kedokteran gigi dan farmasi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Jurusan	<i>P value</i>
Keperawatan dengan Kedokteran gigi	0,53
Keperawatan dengan Farmasi	0,15
Kedokteran gigi dengan Farmasi	0,06

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna dari program studi ilmu keperawatan dibandingkan kedokteran gigi dengan *p value* 0,53 ($P>0,05$), ilmu keperawatan dibandingkan dengan Farmasi dengan *p value* 0,15 ($p>0,05$) dan kedokteran gigi dibandingkan dengan Farmasi *p value* 0,06 ($p>0,05$).

A. Pembahasan

1. Gambaran perilaku *self medication* pada mahasiswa semester 8 program studi ilmu keperawatan, Kedokteran Gigi Dan Farmasi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Self medication merupakan salah satu mekanisme coping individu untuk mengatasi keluhan akibat dari adanya gangguan fungsi tubuh atau sakit yang dialaminya. Apabila hal tersebut terus dilakukan secara berulang akan membentuk suatu perilaku atau kebiasaan dalam kesehariannya. *Self medication* dalam teori didefinisikan sebagai perawatan sendiri oleh seseorang terhadap penyakit yang umum diderita, dengan menggunakan obat-obatan yang dijual bebas di pasaran atau obat keras yang bisa didapat tanpa resep dokter dan diserahkan oleh apoteker di apotek atau dapat juga diperoleh tanpa campur tangan apoteker atau tenaga kesehatan lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di lingkungan FKIK didapatkan hasil bahwa rerata persentase dari setiap jurusan termasuk dalam kategori cukup (Tabel 2). Hal ini berarti lebih dari setengah responden dari masing masing jurusan seperti ilmu keperawatan (73,18%), kedokteran gigi (72,08%) dan farmasi (75,50%) telah melakukan pengobatan sendiri dengan kategori cukup. Hal ini berarti responden masih melakukan *self medication* dengan belum optimal, karena rerata masih dalam kategori cukup. Hal tersebut bisa terjadi karena responden masih dalam tahap belajar. Dalam tahap belajar, mengadopsi pengetahuan yang

dianggap benar merupakan faktor dari pembelajaran atau pembentukan perilaku sehari-hari. Dalam mengadopsi pengetahuan ke tindakan nyata diperlukan kesiapan psikologis dan pemahaman yang cukup agar pengaplikasiannya berjalan dengan benar. Jika pengetahuan tidak diimbangi dengan pemahaman dapat mengakibatkan beberapa kesalahan dalam penerapan pengetahuan tersebut, dan hal inilah yang dapat memungkinkan menyebabkan tidak optimalnya perilaku *self medication* yang dilakukan.

Setiap ketidaksesuaian saat melakukan pengobatan sendiri, akan mengakibatkan tidak efektifnya tindakan pengobatan sendiri yang dilakukan. Takaran dosis yang tidak sesuai, tidak akan mendatangkan kesembuhan bahkan dapat membahayakan. Begitu pula dengan frekuensi yang tidak tepat dalam meminum obat, hal ini dapat menyebabkan kadar obat di dalam tubuh tidak stabil, sehingga efek terapi tidak konstan. Penyimpanan obat yang salah dapat mengurangi mutu obat, dimana apabila suatu obat rusak maka khasiatnya pun pasti akan menurun. Membeli obat di tempat yang tidak berizin beresiko akan dijualnya obat palsu dan tidak terstandar, dimana mutunya tidak terjamin begitu pula khasiatnya⁽⁸⁾.

Penelitian sebelumnya menyatakan dalam upaya meningkatkan kesehatan atau dalam upaya mencari penyembuhan dengan melakukan *self medication* dikalangan mahasiswa kedokteran cenderung prevalensinya lebih tinggi dikarenakan kemudahan dalam mendapat informasi dan akses mendapatkan obat-obatan lebih mudah dan sejumlah besar dari mahasiswa

medis lebih cenderung untuk menyarankan kepada orang lain untuk mengkonsumsi obat yang sama dalam melakukan pengobatan, sehingga potensi untuk menyebabkan bahaya serius cenderung disebabkan oleh mahasiswa itu sendiri dan tidak hanya untuk siswa itu sendiri tetapi juga untuk orang-orang yang mereka sarankan obat tersebut, sehingga potensi masalah dari *self medication* harus ditekankan kepada siswa untuk meminimalkan risiko ini⁽⁹⁾.

Menggunakan obat secara bersama-sama (campuran) memiliki efek-efek yang harus diperhatikan, juga pengulangan atau penggunaan obat dalam jangka waktu yang lama yang dapat menyebabkan efek yang tidak menguntungkan. Pembelian obat dalam satuan terkecilnya sangat penting, mengingat dalam kemasan obat terdapat informasi penting obat, hanya dalam satuan bungkus terkecilnya saja informasi tersebut dapat didapatkan secara lengkap. Jadi apabila obat dibeli hanya sebagian (seperlunya) maka kemasannya pun akan ikut terbagi, sehingga informasi yang diperoleh tidak akan lengkap.

Apabila digunakan dengan cara yang benar, obat bebas dan obat bebas terbatas tentunya bisa sangat membantu masyarakat dalam *self medication* secara aman dan efektif. Namun sayangnya, seringkali dijumpai bahwa pengobatan sendiri menjadi sangat boros karena mengkonsumsi obat-obat yang sebenarnya tidak dibutuhkan, atau malah bisa berbahaya misalnya karena penggunaan yang tidak sesuai dengan aturan pakai. Bagaimanapun, obat bebas dan bebas terbatas bukan berarti

bebas efek samping, sehingga pemakaiannya pun harus sesuai dengan indikasi, lama pemakaian yang benar, disertai dengan pengetahuan pengguna tentang risiko efek samping dan kontraindikasinya⁽¹¹⁾.

Pengobatan sendiri memiliki resiko yang dapat terjadi apabila tidak mengenali keseriusan gangguan yaitu, keseriusan keluhan yang dinilai salah atau yang mungkin tidak dikenali, sehingga pengobatan sendiri dilakukan terlalu lama. Akibatnya gangguan menjadi semakin parah sehingga konsultasi yang dilakukan kemudian menjadi terlambat. Penggunaan obat yang kurang tepat yaitu, obat-obat digunakan secara salah, terlalu lama digunakan atau dalam takaran yang terlalu besar⁽⁵⁾. Penggunaan obat yang salah (*drugs misuse*) yang dilakukan oleh masyarakat mengakibatkan ketidakcocokan dan ketidakefektifan. Obat menjadi tidak berguna atau bahkan membahayakan. Informasi obat yang benar kepada masyarakat menjadi sangat dibutuhkan. Kekurangan atau kesalahan informasi mengenai produk dan mutu obat bisa mengakibatkan konsumen salah mengonsumsi obat. Ketepatan informasi tentang obat yang diterima oleh masyarakat sangat dibutuhkan untuk menghindari penggunasalahan obat (*drug misuse*), yang akan mengakibatkan ketidakcocokan dan ketidakefektifan pengobatan⁽¹⁰⁾.

Informasi yang benar mengenai *self medication* dapat berikan melalui penyuluhan dan pelatihan mengenai *self medication* yang benar oleh tenaga medis baik itu perawat, dokter ataupun apoteker, tetapi apabila para tenaga medis saja tidak menerapkan ilmu yang didapat dalam

penggunaan obat dan pengelolaan obat dengan benar sehingga tidak bisa di jadikan panutan yang baik. Sebagai penyuluh, perawat atau tenaga medis lain harusnya dapat menjelaskan kepada klien konsep dan data-data tentang kesehatan, mendemonstrasikan prosedur, menilai pemahaman klien tentang apa yang dijelaskan dan mengevaluasi kemajuan dalam pembelajaran⁽¹⁾. Tenaga medis menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan klien serta melibatkan sumber-sumber lain yang diperlukan untuk pembelajaran⁽¹⁾. Terkait dengan peran tenaga kesehatan dan orang-orang yang mempunyai latar belakang pendidikan kesehatan merupakan sumber informasi untuk berbagai penggunaan obat-obatan dalam *self medication*. Oleh karena itu pengetahuan mengenai penggunaan obat dan terutama tentang penggunaan obat berjenis antibiotika sangatlah penting untuk dipelajari secara lebih mendalam dimasa perkuliahan karena merupakan tanggung jawab menangani problematika penggunaan obat-obatan di lingkungan masyarakat⁽¹¹⁾.

2. Perbandingan gambaran perilaku *self medication* mahasiswa semester 8 program studi ilmu keperawatan, kedokteran gigi dan farmasi FKIK Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Mahasiswa kesehatan merupakan orang yang belajar dalam bidang ilmu kesehatandari suatu perguruan tinggi, baik di universitas, institut atau akademi. Ilmu kesehatan memiliki beberapa jurusan berbeda-beda yang mempelajari ilmu kesehatan tertentu sehingga masing-

masing mahasiswanya memiliki spesifikasi dan keahlian tertentu dalam setiap bidang yang dipelajarinya. Keahlian dan pengetahuan yang didapat dan dipelajari dari perkuliahan akan mempengaruhi beberapa perilaku dalam menjalankan kehidupan sehari-hari dan salah satunya adalah mempengaruhi perilaku dalam melakukan *self medication*. Perilaku dalam *self medication* lebih cenderung dilakukan oleh mahasiswa medis dikarenakan pengetahuan yang dimiliki dan juga memiliki kemudahan dalam mendapat informasi dan akses mendapatkan obat-obatan lebih mudah.

Berdasarkan penelitian ini yang membandingkan setiap jurusan Ilmu Keperawatan, Kedokteran Gigi dan Farmasi didapatkan hasil bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna dari ilmu Keperawatan dibandingkan Kedokteran Gigi, Ilmu Keperawatan dibandingkan dengan Farmasi dan Kedokteran Gigi dibandingkan dengan Farmasi dalam melakukan *self medication* yang diartikan perilaku *self medication* yang dilakukan di lingkungan jurusan kesehatan relatif sama baiknya. Hal ini terjadi karena tingkat pendidikan antara tiga jurusan Ilmu Keperawatan, Kedokteran Gigi dan Farmasi relatif sama dan menunjang pengetahuan dalam penggunaan obat. Dalam perilaku *self medication* hal yang sangat mempengaruhi adalah pengetahuan yang dimiliki responden karena pengetahuan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi perilaku *self medication*.

Penelitian lain didapatkan hasil bahwa faktor yang paling mempengaruhi tindakan dalam melakukan *self medication* yang rasional adalah faktor tingkat pendidikan dan pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan semakin tinggi juga kerasionalan dalam melakukan *self medication*⁽¹¹⁾.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada bulan Mei-Juli 2014 dengan jumlah 98 orang responden yang dijumlahkan dari jurusan Ilmu Keperawatan 38, Kedokteran Gigi 26 dan Farmasi 34 responden di FKIK UMY, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *self medication* yang dilakukan oleh mahasiswa Ilmu Keperawatan, Kedokteran Gigi dan Farmasi menunjukkan berada dalam kategori cukup dengan persentase ilmu keperawatan (73,18%), kedokteran gigi (72,08%) dan farmasi (75,50%) dan perbandingan setiap jurusannya ditemukan tidak ada perbedaan secara bermakna, dan rerata dari masing-masing jurusan menunjukkan perilaku yang cukup.

B. Saran

1. Bagi Profesi Kesehatan

Perilaku dalam penggunaan obat-obatan dalam *self medication* lebih dioptimalkan lagi agar tidak menimbulkan kebiasaan *self medication* yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat membandingkan bukan hanya jurusan kesehatan saja melainkan dapat membandingkan perilaku *self medication* jurusan kesehatan dan non kesehatan atau juga dapat melihat gambaran perilaku *self medication* di lingkungan masyarakat.
- b. Perlu dilakukan penelitian tentang perilaku *self medication* yang menyertakan jenis obat yang digunakan dan jenis penyakit yang menyebabkan perilaku *self medication*.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih untuk ibu Sri Sumaryani, S. Kep., M. kep., Ns., Sp. Mat. HNC selaku ketua Program Studi Ilmu Keperawatan yang telah memberikan kesempatan dan semangat untuk menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah. Selanjutnya terima kasih untuk ibu Nurvita Risdiana, S. Kep., Ns., M. Sc selaku dosen pembimbing dan ibu Dra. Idiani Darmawati, M. Sc selaku dosen penguji telah banyak yang memberikan arahan serta masukan dalam menyusun Karya Tulis Ilmiah.

Terima kasih juga untuk Universitas Muhammadiyah Yogyakarta telah memberikan izin untuk mengambil data penelitian untuk melengkapi Karya Tulis Ilmiah, dan teruntuk para responden saya ucapkan terima kasih karena telah bersedia dengan ikhlas menjadi responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

1. Potter, P.A. & Perry A.G. (2005). *Fundamental keperawatan*. Edisi ke-4.
2. Sani, F.N. (2011). Hubungan tingkat pengetahuan sehat-sakit dengan sikap mahasiswa universitas muhammadiyah surakarta tentang perilaku
3. Anief, M. (2007). *Apa yang perlu diketahui tentang obat*. Edisi ke-5. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
4. Samsudin, (2008). *Pemanfaatan obat tradisional.yogyakarta* : Graha Ilmu.
5. Tan, Tjay H., Rahardja, & Kirana. (2007). *Obat-obat penting khasiat, penggunaan, dan efek sampingnya Edisi IV*. Jakarta: Elex Media Komputindo
6. Ditjen Yanfar & Alkes. (2006). *Pedoman penggunaan obat bebas dan bebas terbatas*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI
7. Nursalam. (2008). Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: *Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
8. Purwanti, S. (2011). Gambaran perilaku pengobatan sendiri pada masyarakat di RW 04 Kelurahan Dago Kecamatan Coblong Kota Bandung. *Universitas Padjadjaran Fakultas Keperawatan Bandung*
9. Badiger S. dkk (2012). Self-medication patterns among medical students in South India. Department of Community Medicine, K.S. Hegde Medical Academy, Nitte University, Mangalore, India
10. Dharmasari, S. (2003). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pengobatan sendiri yang aman, tepat dan rasional pada masyarakat kota Bandar Lampung. Diakses 12 februari 2014, dari <http://www.digilib.ui.ac.id>

11. Kristina, S.A. (2008). Perilaku pengobatan sendiri yang rasional pada masyarakat kecamatan Depok dan Cangkringan kabupaten Sleman. *Skripsi. Fak. Kedokteran UGM*